Harga

September 23, 2013 by kinky ninja | 33 Comments

Aku menyodorkan buku setebal 2 sentimeter ke hadapannya.

The Golden Age of Carribean Piracy.

Lelaki ini hanya mengernyit. Menerima buku tersebut, membolak-balik. Menatap sinopsis di sampul belakang buku. Menatap, kataku. Karena aku tahu ia tidak membacanya dengan benar. Aku dapat melihat dari gerak mataknya bahwa ia tidak membaca, melainkan menatap.

Tak berapa lama, ia menaruh bukunya kembali di meja dan mendorongnya kembali ke arahku.

Bahasa Inggris, ujarnya.

Memang, jawabku. Generasiku, generasimu juga aku yakin, baru mulai mendapatkan pelajaran bahasa Inggris saat menginjak bangku SMP. Tidak seperti generasi anakku yang mulai mengenal bahasa Inggris sejak usia dini.

Ia mengangguk.

Tapi itu bukan alasan engkau tidak bisa bahasa Inggris, lanjutku.

Ia kini diam. Tak berapa lama kemudian menyeringai.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

September 2013

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

Engkau ceritakan sajalah soal isi buku ini. Lagipula aku tidak terlalu suka membaca, ujarmu.

Aku memasukkan bukuku ke dalam tas.

Kemarin engkau berkata bahwa engkau ingin mengetahui lebih banyak soal sejarah bajak laut di Karibia, tegasku.

Memang, jawabmu.

Aku membawa buku ini, merelakan bukuku kupinjamkan padamu, agar engkau membacanya sendiri dan membuat kesimpulan sendiri, lanjutku.

Tapi aku tidak bisa bahasa Inggris, tukasmu.

Engkau benar-benar ingin tahu, tanyaku.

Ia mengangguk.

Belajarlah bahasa Inggris, ujarku singkat seraya berdiri, mendorong bangkuku ke belakang dan beranjak pergi.

Ia masih duduk. Mungkin.

Entahlah. Aku tidak menoleh lagi.

Esok harinya aku menerima sebuah SMS darinya.

Kupikir engkau adalah orang yang murah hati dan mau berbagi. Tapi yang kutemui sebaliknya. Orang yang menyimpan ilmunya untuk dirinya sendiri.

Aku tidak membalasnya. Aku tidak merasa perlu membela diri atau bahkan memberi penjelasan padanya.

Aku tidak ingin membuang waktu.

*****

Sekitar delapan tahun ke belakang, saat aku masih di Common Room, Bandung.

Satu sore, seorang mahasiswi datang menemuiku. Ia sedang menulis skripsi, membuat penelitian mengenai kultur punk di Bandung. Ia mengaku mendapat referensi dari seorang kawannya yang pernah

M T W T F S S
30
« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.
Email Address
Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

membaca sebuah skripsi lain mengenai kehidupan harian anggota-anggota komunitas punk di Bandung di mana dulu aku menjadi salah satu nara sumbernya.

Hal pertama yang kutanyakan adalah, sejauh mana ia tahu soal kultur punk.

Aku ingat ia tampak bingung. Lantas tak berapa lama dengan susah payah berusaha menjelaskan apa yang ia ketahui padaku.

Mendapati penjelasannya sama sekali tak berdasar, selain hanya mendasarkan pada opini personalnya, yang juga sama sekali tak pernah bersentuhan langsung dengan salah satu punk, aku mengusulkan satu hal. Aku akan pinjami ia sebuah buku yang kuanggap paling mudah untuk mendapatkan gambaran dasar soal apa dan siapa itu punk. Tentu punk di Bandung akan berbeda dengan apa yang disebutkan dalam buku, tetapi setidaknya, ada acuan untuk mulai membuat riset. Ada acuan awal untuk mulai.

Mahasiswi itu bertanya, setebal apa bukunya.

Kujawab, sekitar satu sentimeter. Tidak terlalu tebal.

Bahasa apa, tanyanya lagi.

Bahasa Inggris, jawabku. Karena aku tidak menemukan buku yang baik soal punk dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ada terjemahan, terjemahannya buruk seperti kebanyakan buku-buku terjemahan di Indonesia.

Aku ingat mahasiswi itu hanya tersenyum-senyum, lantas berkata bahwa ia tidak bisa bahasa Inggris dan ia malas membaca buku. Ia juga memintaku untuk menceritakan saja langsung apa yang ia tanyakan.

Aku tidak tahu, apa yang akan ia tanyakan apabila konteks pertanyaannya saja ia tak paham.

Ia menjawab lagi, menerangkan bahwa ia membuat skripsi itu demi sekedar mendapat nilai saja. Jadi sebenarnya ia tidak tertarik sama sekali dan tidak peduli apa itu punk. Sekedar mendapat nilai, bisa lulus, semua masalah selesai.

Aku tidak ingat lagi apa yang kukatakan padanya. Yang aku ingat adalah bahwa aku meninggalkannya sendiri di ruang duduk depan Common

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Room.

*****

Aku bukan orang yang percaya pada sistem pendidikan di Indonesia.

Aku bukan orang yang percaya bahwa bahasa Inggris adalah segalanya dan lebih superior dibandingkan bahasa-bahasa lainnya yang ada di atas muka bumi ini. Aku malah benci dengan mereka yang memiliki satu ras yang sama denganku, aku tahu ia tinggal lama di negeri ini, tetapi selalu menggunakan bahasa Inggris apabila berbincang dengan sesama rasnya. Sindrom pasca-kolonial dalam versi yang menjangkiti kelas menengah atas kota-kota besar Indonesia. Semakin engkau berbahasa Inggris, maka engkau semakin naik derajatnya. Begitulah, sindrom pasca-kolonial, kataku tadi. Cocok untuk orang-orang bermental budak. Dalam kasus seperti itu, bahasa Inggris menjadi bahasa imperialis.

Tapi dalam kasus sang mahasiswi dan kasus kenalanku di atas, ketidakmampuan bahasa Inggris mereka sama sekali tidak ada kaitannya dengan kasus di mana bahasa Inggris tampil sebagai bahasa imperialis. Dalam kasus mereka, ini hanya sekedar kasus kemalasan dan kebodohan.

Aku percaya, ilmu dan pengetahuan seharusnya dibagikan dengan mudah. Tapi aku juga percaya bahwa proses belajar dan memahami tidaklah sekedar seperti mendapatkan permen dari sinterklas. Aku dan pengetahuanku—yang tentu juga bukan berarti aku paling tahu untuk segala hal—tak lebih dan tak kurang dari sekedar penyimpan petunjuk. Seperti buku manual. Seperti buku instruksi yang dilampirkan kala kita membeli pesawat televisi atau meja komputer. Mereka pikir aku bekerja untuk mereka? Aku hanya petunjuk. Instruksi, seperti kataku tadi.

Lalu coba pikirkan. Apakah buku petunjuk pemasangan meja komputer akan memasangkan meja komputer untukmu?

Engkaulah yang memasang meja komputermu sendiri. Atau orang lain yang kau suruh dan kau beri upah. Tapi tak pernah ada buku petunjuk yang bisa memasangkan meja untukmu.

Aku tidak tahu apakah ini juga penyakit modern di mana semua orang menginginkan apapun secara instan dan gratis. Aku juga tidak tahu kehidupan sang mahasiswi ataupun kenalanku tersebut, mungkin hidup

mereka memang mudah. Segala hal mereka dapatkan dengan mudah dan gratis. Mungkin saja. Itu mengapa mereka memerlakukanku seperti itu, karena di mata mereka semua orang memang seperti itu.

Tapi sungguh. Hal itu tidak berlaku untukku. Bagiku, bila engkau menginginkan sesuatu, entah itu perempuan, mainan, makanan, atau bahkan juga pengetahuan, maka engkau harus siap untuk berjuang keras demi mendapatkan dan memertahankannya.

Atau. *Atau*. Bisa jadi. Mungkin aku memang bukan seorang yang murah hati.

Karena, kontras dengan kutipan yang hadir di setiap Jurnal Apokalips, sungguh, di dunia ini tak pernah ada yang benar-benar gratis.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

33 THOUGHTS ON "HARGA"

Leave a comment

Asep English
September 23, 2013 at 4:44 pm

jujur gw gak bisa bahasa inggris, tapi terkadang sok ngarti aja alias buka google translete. yang paling bentrok adalah, bahasa udah dimengerti, tapi maknanya sama sekali gak ngerti, harus disusun ulang jadi kalimat yang mudah dimengerti. baru dapet artinya. ini kalo lagi niat.

sisanya sih jarang2 di pake trik kaya gini. terkecuali kalo emang ni tulisannya berarti banget, kaya sejarah atau defenisi rumit, politik atau sex, baru gw pake trik ini.

intinya males2 itu bodo ya? gak ngehasilin apapun kecuali waktu yang habis dipake males2an. dapet 0 besar.
asal2 itu gak guna, kaya tadi. asal lulus, skripsi asal jadi, masalaha terselesaikan. hemmm, sumpah ni tulisan nyindir gw banget, tapi bagus sih. jadi kepikiran belajar bahasa inggris *iraha coba speaking english on internet?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 23, 2013 at 5:06 pm

Milih jadi bodoh atau malas, itu buat saya gak masalah. Suka suka orang mau milih idupnya dijalanin kayak apa. Tapi kalo emang bener pengen tau sesuatu, ya usaha. Kalau gak mau usaha, ya artinya gak terlalu pengen. Kalo gak mau usaha, ya gak usah pengen tau yang aneh-aneh, udah betah-betahin aja sama apa yang udah diketahuin. Minimal minta orang laen nerangin. Jangan minta ke saya.

Itu kan kayak orang laper tapi males nyuapin pake tangan sendiri. Kalo gak mau nyuapin sendiri ya artinya dia gak terlalu laper kan? Karna hanya mereka yang bener kelaperan yang bakal usaha buat nyuapin makan sendiri. Apapun caranya. Enak ajah saya disuruh nyuapin.

Trus soal asal lulus itu. Itu juga gak masalah. Tapi jangan ngabisin waktu saya buat bantu. Dia dapet gelar dan bisa lulus, lah trus saya dapet apa udah bantu dia? Duit? Gelar? Temen tukar pikiran? Gak tuh. Nol gede. Makanya mending ditinggal.

Ngomong-ngomong, saya juga pemalas. Terutama untuk hal-hal yang saya gak suka.

★ Like

Reply

Asep English
September 24, 2013 at 12:07 pm

pernah dapet temen yang kelakukaannya sama. ajarin photshop dong. saya. okeh. kamu yang ngulik2 ya, saya mah males ngulik, cuman pengen diajarin kamu. ngapain jago photoshop yang penting bisa lulus Mata kuliah photoshop aja. geli, seketika dengernya.

eh, kamu dah nonton film, ini. saya, udah. tolong ceritaan dong. saya, wah rame, nonton aja. ah kalo gak mau diceritaain aku gak mau nonton. oh ya udah. emang, tipe basa-basi pengen tau aja, kayanya nonton film itu. ah, memang layak ditinggalkan mang orang yang kelakuannya kaya gini.

dan soal ijazah. emm, ini malah gw yang ngelakuin, pak acc pak. isi penelitan udah pasti asal ketik, dan semua tool pake google, software tulis menulis, sama rangkai omong kosong. dan hasilnya, lulus dengan hasil memuakan. emang berasa salah banget pas baca tulisan ini. kesannya kuliah yang gw pengen dari kecil tuh, ternyata bukan cita-cita gw. cita-cita gw tuh, cuman asal-asalan, dan asal-asalan. emm, pemalasan emang pilihan, asal-asalan emang kelakuan. hasilnya mudah ditebak. sekedar jadi. barang setengah jadi. fuck, saya mahasiswa asal-asalan. waktu terbuang, dan buang waktu kamu pam untuk baca keluhan singkat ini, sorry 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 25, 2013 at 3:51 pm

Astaga, malang gituh…

★ Like

Reply

Tida Wilson
September 23, 2013 at 8:33 pm

"… where the trees constantly prevents one from seeing the forest." — Georges Bataille, "The Accursed Share Vol. 1" (hal. 13)

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 24, 2013 at 11:32 am

Setan. Kenapa ya komentar Bataille sering bener…

★ Like

Reply

Tida Wilson
September 24, 2013 at 6:52 pm

Hantu dia mah Pam.

★ Like

Reply

---

ptk
September 24, 2013 at 2:55 am

saya juga kuliah cuma supaya ada ijazah..
tapi belajar gak cuma di kuliah sih…sesempit2nya pilihan untuk dapat pendidikan yg kita suka disini, pasti masih ada banyak alternatif cara kalau kita mau usaha…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 24, 2013 at 11:31 am

Situ punya ijazah. Mending dong, saya gak punya.

Dapat ijazah ternyata emang penting buat naikin bargain pas minta gaji kalo kerja. Ngerti, tapi juga gak berarti beneran males buat melajarin cara berpikir dan proses belajar. Saya bilang proses ya. Karena belajar kan bukan sekedar ngetahuin hasil, tapi lebih penting lagi mahamin gimana cara ngetahuin hasil. Dan salah satu yang akhirnya saya pahamin pas masuk dunia kerja adalah bahwa sebagian besar orang yang lulus dari universitas-universitas di sini sama sekali gak paham proses belajar. Pantesan aja selalu kegeser dan dinomerduain kalo udah masuk dunia kerja. Kalah sama lulusan-lulusan luar, kalah sama bule, padahal gak selalu mereka lebih pinter dari lulusan lokal. Tapi ya keliatan banget, pola berpikirnya mentok kok mayoritas lulusan sini.

Gak mesti di kuliahan buat ngerti itu. Bener banget. Tapi kan balik lagi, si orangnya mau belajar apa enggak. Dan yang saya temuin, kebanyakan gak mau belajar. Kepedean, ngerasa kalo dirinya pada udah pinter. Tapi begitu kalah saingan, gajinya kecil, ngeluhnya deh yang paling kenceng, protesnya yang jago.

Haha. Jadi uring-uringan deh ini kalo udah ngebahas soal anak-anak kuliahan. Gatel. Maap maap…

★ Like

Reply

Asep English
September 24, 2013 at 12:10 pm

hahaha, kedeung deui aing lulus, kedeui deui aing curigana uring2 siga kiyeu. hahah. okey, saya belajar, belajar proses dan siap diperbudak oleh tuan2 yang menggaji saya. besar kecil tak masalah yang terpenting, dapur ngebul. curhatan mahasiswa masa kini

★ Like

Reply

---

syahmare
September 25, 2013 at 2:23 am

sumber informasi saat ini yang paling mutakhir dan mudah menurut saya adalah internet, bahkan google pun gak langsung meniupkan apa yang dia tahu ke dalam otak si peng-akses, butuh proses juga kan. mungkin mereka pikir kamu adalah jelmaan dari gurunya si paman google yang gak perlu ketak-ketik di keyboard, dia tinggal nanya dan kamu langsung ngasih jawabannya dengan bahasa yang mereka mengerti sampe mereka mengerti. hhmmm ngeselin juga ya kalo emang kaya gitu, hehehe…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 25, 2013 at 3:53 pm

Iya sebel lah. Si boss Google kaya raya, cewek gelapnya cakep dan aduhay nan asoy. Lah saya gak dapet apa-apa coba udah jawab-jawab atau bantuin ngasih informasi yang sebenernya gak bener dibutuhin juga…

★ Like

Reply

---

oned
September 25, 2013 at 7:46 am

dunia kerja formal oh dunia kerja formal… ;p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 25, 2013 at 3:55 pm

Halah, kayak yang informal gak sama menyedihkannya aja deh…

★ Like

Reply

---

lady snowblood
September 27, 2013 at 12:52 am

In short, you're talking about will. Will to power. The lack of it in almost all the people around you that makes you so upset. Am I right, dear?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 27, 2013 at 2:45 am

Ahahah. Always. Crystal clear, baby.

★ Like

Reply

Manekin
September 27, 2013 at 5:39 am

loh, setahu saya mah, kamu lulusan unpar pam?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 28, 2013 at 7:30 am

Unpar apanya? Buset, kabar darimana itu?

★ Like

Reply

Manekin
September 28, 2013 at 11:16 pm

filsafat unpar, di dalam tulisan mu sendiri (temporary autonomous…)

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 29, 2013 at 3:04 am

Ngambil kuliah lepas, mingguan. Extension course yang diselenggarain sama Fakultas Filsafat Unpar. Bukan kuliah formal. Tentu aja gak ada ijasah yang berfungsi buat nyari kerja, itu sih cuman tempat buat yang memang beneran mau belajar aja.

★ Like

Reply

Tida Wilson
September 29, 2013 at 10:17 am

Anjir, Pam anak filsafat Unpar, nggak bilang-bilang haha.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
September 29, 2013 at 12:56 pm

Heh. Bukaaaaannnn

★ Like

Reply

Manekin
October 3, 2013 at 1:22 pm

ank kursusan filsafat..eh..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 4, 2013 at 1:24 am

Itu salah satu kursusnya aja. Masih ada kursus-kursus laen yang diikutin, kayak kursus nyetir, kursus elektronik, kursus jurnalistik, kursus psikologi… sekarang pengen ikut kursus bikin grafis 3D sama kursus bahasa perancis

★ Like

Reply

Tida Wilson
October 4, 2013 at 6:37 pm

Kursus bahasa? Belajar sendiri aja Pam pakai Pimsleur. Irit duit. Saya belajar bahasa Spanyol dari situ. Meski emang yang hilang

ya interaksinya, ngomong sendiri. Tapi cukup efektif. Itu kalau emang niat lho. Saya ada file nya kalo kamu mau, bahasa Perancis.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 5, 2013 at 5:08 pm

Mau Dit! Banget!

★ Like

Reply

Tida Wilson
October 5, 2013 at 5:18 pm

Entar kalau ketemu lagi yak!

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 6, 2013 at 1:03 am

Segera.

★ Like

Reply

Tida Wilson
October 4, 2013 at 6:39 pm

Jis, kayak iklan gitu. Sekedar berbagi.

★ Like

Reply

labirinmemori
November 2, 2013 at 2:20 am

kalau itu buku carribean piracy dikasih ke saya, langsung saya bawa kabur, cari tempat buat nge baca..hehe

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 5, 2013 at 10:34 am

Heheheh…

★ Like

Reply

---

body-horror-communist-boy
November 5, 2013 at 5:33 pm

Saya mau dong diajarin idup menderita. Kan situ jago soal gituan huahahaha..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 6, 2013 at 2:48 pm

Titit.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top